

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF CIRC, JIGSAW,  
DAN STAD TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA DITINJAU  
DARI KEMAMPUAN LOGIKA BERBAHASA**  
**Studi Eksperimen di Sekolah Dasar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Provinsi Jawa Tengah**

**Murtono**

Email: muris\_66@yahoo.co.id  
Universitas Muria Kudus

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to investigate: (1) the differences of reading skill between the students who join in CIRC cooperative learning model, Jigsaw cooperative learning model, and STAD cooperative learning model; (2) the differences of reading skill between students who have high and low language logic ability; (3) the influences of the use of the three cooperative learning models and the language logic ability on reading skill. This is an experiment study with 3x2 factorial designs. Manipulation is done towards the learning model variables. The experiment group is provided with a learning treatment involving CIRC, Jigsaw, and STAD learning model. The group is divided into two categories, students who have high language logic ability and those who have low language logic ability. The population of the study is the fifth grade elementary school student in Central Java of 2011/2012 Academic Year. Whereas, the samples are the fifth grade elementary students of 12 Elementary Schools in four regencies/cities, in total involve 364 students taken by multi stage area random sampling technique. The data of reading skill is elicited by reading comprehension test, while the assessment on the level of language logic ability is done by using test of language logic ability. The data is analyzed by two-way variant. The results show that: (a) the reading skill of the students who joined in CIRC learning model is better than those who joined in Jigsaw or STAD model, meanwhile the students who joined in Jigsaw and STAD learning model have the same skill level; (b) The reading skill of the students who have high language logic ability is better than those who have low language logic ability; (c) cooperative learning model and language logic ability influence reading skill.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Model: CIRC, Jigsaw, STAD, Reading Skill, Language Logic Ability*

**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah (1) menemukan perbedaan keterampilan membaca kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC, Jigsaw, dan STAD, (2) menemukan perbedaan keterampilan membaca siswa yang memiliki kemampuan*

logika berbahasa tinggi dan rendah, dan (3) menemukan interaksi penggunaan ketiga jenis model pembelajaran kooperatif dan kemampuan logika berbahasa dalam memengaruhi keterampilan membaca. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan disain faktorial 3x2. Manipulasi dilakukan pada variabel model pembelajaran. Kelompok eksperimen dibedakan atas siswa yang memiliki kemampuan logika berbahasa tinggi dan rendah. Populasi adalah siswa kelas 5 sekolah dasar di Jawa Tengah tahun pelajaran 2011/2012, sedangkan sampel adalah siswa kelas 5 pada 12 SD di empat kabupaten/kota yang berjumlah 364 siswa yang diambil dengan teknik multi stage area random sampling. Data keterampilan membaca dan kemampuan logika ditentukan dengan tes. Data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis variansi dua jalan. Hasil penelitiannya adalah: (1) keterampilan membaca siswa dengan model CIRC lebih baik daripada yang belajar dengan jenis Jigsaw ataupun jenis STAD, sedangkan keterampilan membaca kelompok siswa yang mengikuti model jenis Jigsaw dan jenis STAD sama baiknya; (2) Keterampilan membaca kelompok siswa yang memiliki kemampuan logika bahasa tinggi lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki kemampuan logika bahasa rendah; (3) Terdapat interaksi antara jenis model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan logika berbahasa dalam mempengaruhi keterampilan membaca.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran Kooperatif CIRC, Jigsaw, STAD, Keterampilan Membaca, Kemampuan Logika Berbahasa

## 1. Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan yang menjadi jendela ilmu pengetahuan. Hampir semua ilmu pengetahuan dipahami melalui membaca. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat untuk gemar membaca. Masyarakat yang demikian akan memperoleh pengetahuan lebih cepat dan wawasan baru yang semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang (Rahim, 2003:1).

Masyarakat Indonesia dikatakan sebagai bangsa yang belum mempunyai kebiasaan dan budaya baca yang baik. Kekurangterampilan membaca masyarakat Indonesia ini, salah satunya terbukti dari rendahnya tingkat keterampilan membaca pelajar Indonesia. Rendahnya keterampilan membaca ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lemahnya motivasi

siswa, kurangnya koordinasi antarpengajar, dan terutama kurang adanya analisis kebutuhan siswa dalam penyusunan materi pembelajaran membaca (Alwasilah, 2000:677). Kemampuan siswa untuk memahami aspek kebahasaan sebenarnya cukup baik, namun apabila diminta untuk mengaplikasikan pemahaman membaca, para siswa ini mengalami kesulitan. Sumardi (2000:787) menyatakan waktu yang tersedia untuk pengajaran bahasa habis tersita untuk menjelaskan dan menghafalkan kaidah tata bahasa.

Sehubungan dengan kondisi di atas, perlu dilakukan eksperimen dalam proses pembelajaran keterampilan membaca dengan model pembelajaran yang berpilar PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Interaktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yaitu pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan siswa SD karena memberikan motivasi dan harapan kepada siswa dengan

memberikan pembelajaran yang menyenangkan, mengulang-ulang, dan sesuai kebutuhan. Di samping itu, bagi anak usia ini peran kelompok sebaya sangat berarti. Ia sangat mendambakan penerimaan oleh kelompoknya, baik dalam penampilan perilaku ataupun dalam ungkapan diri, terutama bahasa, ia cenderung meniru kelompok sebayanya (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009:140). Keadaan ini sangat selaras dengan napas model pembelajaran kooperatif yang dasar pijakannya mengutamakan kerja sama dalam pembelajarannya. Model pembelajaran kooperatif memiliki dasar filosofis bekerja sama akan menghasilkan energi kolektif yang disebut sebagai sinergi. Sinergi ini akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Dalam dunia pendidikan sinergi ini diaplikasikan dalam komunitas pembelajaran (Johnson & Johnson, 1994:21; Slavin, 1995:16; Joyce, 2009:34).

Adapun fokus penelitian ini adalah: (1) perbedaan keterampilan membaca bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif jenis *CIRC*, *Jigsaw*, dan *STAD*?, (2) perbedaan keterampilan membaca bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan logika berbahasa yang tinggi dan yang memiliki kemampuan logika berbahasa yang rendah?, dan (3) interaksi antara penggunaan jenis model pembelajaran kooperatif dan kemampuan logika berbahasa dalam mempengaruhi keterampilan membaca?

Penelitian ini memiliki tujuan: (1) menemukan perbedaan keterampilan membaca bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif jenis *CIRC*, *Jigsaw*, dan *STAD*, (2) menemukan perbedaan keterampilan membaca bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan logika berbahasa tinggi dan yang memiliki kemampuan logika berbahasa rendah, dan (3) menemukan interaksi antara penggunaan ketiga jenis model pembelajaran kooperatif

dan kemampuan logika berbahasa dalam mempengaruhi keterampilan membaca.

Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat unik dan sebagai alat komunikasi yang utama bagi kehidupan manusia, serta sangat berperan bagi pengembangan ilmu pengetahuan alam (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009: 245). Dikatakan unik karena tidak semua manusia, mampu mengembangkan kemampuan ini menjadi alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikannya budaya bagi dirinya. Dikatakan alat komunikasi yang utama karena membaca merupakan media komunikasi yang efektif dan efisien. Demikian pula, disebut sangat berperan bagi pengembangan ilmu pengetahuan alam, karena persentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca.

Secara umum, pada dasarnya membaca mencakupi dua aspek, yakni aspek mekanik dan aspek pemahaman. Aspek mekanik atau visual berkaitan dengan kemahiran membaca dalam menggerakkan dan memanfaatkan organ wicara lainnya pada waktu membaca. Adapun aspek pemahaman berhubungan dengan kemahiran pembaca dalam menangkap isi bacaan yang dibaca. Pemahaman terhadap bacaan lebih diutamakan.

Berkaitan dengan membaca pemahaman, para ahli memberi beberapa cakupan keterampilan dalam membaca pemahaman. Crawley dan Mountain (1995:14) mengatakan sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakupi aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Brown (2004:189) mengatakan bahwa membaca pemahaman meliputi beberapa jenis, yaitu membaca perseptif, membaca selektif, membaca interaktif, dan membaca ekstensif. Berpijak dari beberapa batasan di atas, dapat ditarik suatu kejelasan bahwa keterampilan membaca pemahaman pada hakikatnya mencakupi lima jenis pemahaman, yakni pengenalan kata, pemahaman literal,

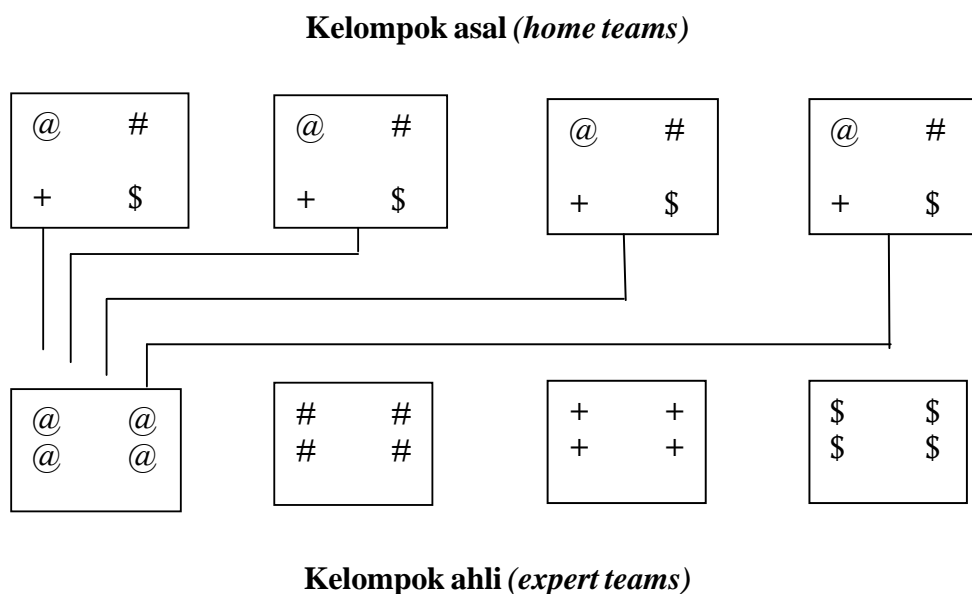
interpretatif (evaluatif), membaca kritis, dan membaca kreatif.

Pembelajaran keterampilan membaca dalam penelitian ini diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif. Joyce (2009:302) memaparkan bahwa model pembelajaran kooperatif dilandasi tujuan dan asumsi sebagai berikut. (1) Sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada dalam bentuk lingkungan kompetisi individual. (2) Anggota-anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu dengan lainnya. (3) Interaksi antaranggota akan menghasilkan aspek kognitif, semisal kompleksitas. (4) Kerja sama meningkatkan perasaan positif satu dengan lainnya, menghilangkan penyendirian, membangun sebuah hubungan, dan memberikan pandangan positif terhadap orang lain. (5) Kerja sama meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya pembelajaran yang berkembang tetapi juga perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan. (6) Siswa yang mengalami dan menjalani tugas, merasa harus bekerja sama sehingga dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerja sama secara produktif. (7) Siswa dapat belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

Penelitian ini menerapkan 3 model pembelajaran kooperatif yaitu: *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Jigsaw*, dan *STAD*. Model pembelajaran kooperatif *CIRC* adalah model kooperatif yang khusus dibuat untuk pembelajaran bahasa. Hal ini sesuai dengan namanya yang merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah

dasar, di samping sekolah yang lebih tinggi (Slavin, 1995: 16). Menurut Slavin (1995:16) Prosedur Model Pembelajaran Kooperatif *CIRC* adalah: (1) membentuk kelompok dengan anggota 4-5 anak secara heterogen; (2) Pengenalan topik yang akan dibahas; (3) Guru menyajikan pelajaran; (4) Siswa bekerja sama dan berdiskusi, saling membacakan, menemukan ide pokok, dan memberi tanggapan terhadap teks/kliping.; (5) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lain. Kelompok lain bisa bertanya kepada kelompok yang tampil, dan anggota kelompok yang tampil menjawab secara bergantian; (6) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh kelompok. Kuis dikerjakan secara berkelompok dengan berdiskusi, pada saat menjawab kuis, siswa dapat saling melengkapi dan saling membantu; (7) Guru memberikan penghargaan atas penampilan kelompok dan hasil pengerjaan kuis kelompok; (8) Guru memberikan kuis bersifat individu; dan (9) Guru dan siswa membuat simpulan bersama.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini, siswa belajar dalam kelompok yang heterogen dan beranggotakan 4 sampai 6 orang, yang disebut kelompok asal. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas penguasaan bagian dari materi belajar yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengajarkan bagian tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Tiap-tiap anggota kelompok yang mendapat tugas penguasaan bagian materi itu disebut **ahli**. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan Arend. R.I (1997:73) berikut ini.



**Gambar 1. Hubungan kelompok asal dan kelompok ahli dalam Jigsaw**

Adapun prosedur pembelajaran dalam model ini adalah (1) Membentuk kelompok dengan anggota 4-5 anak secara heterogen sebagai **kelompok asal (*home teams*)**; (2) Pengenalan topik yang akan dibahas; (3) Guru menyajikan pelajaran; (4) Setiap anggota kelompok ditunjuk menjadi ahli dalam bidang tertentu mempelajari materi secara mendalam dan bertanggung jawab terhadap materi bagian masing-masing, berkumpul menjadi kelompok baru yang disebut **kelompok ahli (*expert teams*)**. Kelompok baru yang terdiri atas anggota yang ahli (*expert*) dalam subtopik tertentu, berdiskusi dengan anggota kelompok lain yang memiliki keahlian sama; (5) Setelah materi dikuasai oleh semua anggota kelompok ahli, semua anggota ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan (secara bergantian) materi bagian kelompok ahli kepada anggota kelompok asal lainnya; (6) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh kelompok. Kuis dikerjakan secara berkelompok dengan berdiskusi, pada saat menjawab kuis, siswa bisa saling melengkapi dan saling membantu; (7) Guru memberikan penghargaan hasil kuis

kelompok; (8) Guru memberikan kuis bersifat individu; dan (9) Guru dan siswa membuat simpulan

Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Division (STAD)* terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim (kelompok), kuis/pertanyaan, skor kemajuan individu, dan rekognisi tim/kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diatur secara instruksional: (1) Membentuk kelompok dengan anggota 4-5 anak secara heterogen; (2) Pengenalan topik yang akan dibahas; (3) Guru menyajikan pelajaran; (4) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan anggota-anggota kelompok, anggota kelompok yang kesulitan dapat dijelaskan anggota kelompok lain yang sudah mengerti, sampai semua anggota kelompok itu mengerti semuanya; (5) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh kelompok. Kuis dikerjakan secara berkelompok dengan berdiskusi. Pada saat menjawab kuis, siswa bisa saling melengkapi dan saling membantu; (6) Guru memberikan penghargaan atas hasil kuis kelompok; (7) Guru memberikan kuis bersifat

individu; Dan (8) Memberi evaluasi pembelajaran dan simpulan.

Penelitian ini juga ingin mengetahui perbedaan kemampuan membaca siswa yang memiliki logika bahasa tinggi dengan siswa yang memiliki logika bahasa rendah. Logika merupakan pengetahuan tentang kaidah berpikir. Logika berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang artinya hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan melalui kata dan dinyatakan dalam bahasa. Logika adalah ilmu bernalar secara tepat. Hal itu berarti bahwa ilmu bernalar berusaha menemukan dan menyatakan kaidah-kaidah sesuai dengan kegiatan berpikir yang dapat dinilai baik atau buruk, benar atau salah, atau masuk akal atau tidak (Leonard, 1967:11-12). Sementara itu, Copi (1978:3) menyatakan bahwa logika adalah studi tentang metode dan prinsip yang digunakan untuk membedakan penalaran yang benar dari penalaran yang tidak benar. Konsep bentuk logis adalah inti dari logika. Konsep itu menyatakan bahwa kesahihan sebuah argumen ditentukan oleh bentuk logisnya, bukan oleh isinya.

Sebuah logika terdiri atas dua bagian, yaitu bahasa dan cara penalarannya. Logika berbahasa berkaitan dengan penalaran secara umum dengan menggunakan media bahasa (Alwi, 2007:680). Logika adalah alat utama untuk mempresentasikan dan bernalar tentang pengetahuan. Secara khusus diperlukan adanya kemampuan untuk bernalar secara logis formal. Keuntungan menggunakan bahasa yang logis formal dalam kecerdasan buatan adalah bahwa bahasa mempresentasikan hal yang terbatas dan secara tepat (Puchta, 2005:5). Sementara itu, berbahasa pada hakikatnya juga bernalar, artinya bahwa dalam tindak berbahasa juga terlibat strategi yang bersifat lain yang bukan sekadar penggunaan kata-kata. Kejelasan, keruntutan, dan ketepatan penggunaan kata-kata dalam berbahasa

berhubungan dengan logika seseorang, kemampuan berpikir logis seseorang. Logika bahasa memiliki tiga aspek utama, yakni berkaitan gramatikal secara umum (morfologi, sintaksis, wacana), semantik, dan metode penalarannya. Oleh karena itu, logika berbahasa sering disebut logika verbal.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen berpijak dari investigasi hubungan sebab akibat yang mungkin timbul atas pemberian kondisi-kondisi perlakuan dan membandingkannya antara kelompok yang diberikan perlakuan dan kelompok pembanding atau kontrol.

Penelitian eksperimental pada umumnya memiliki tiga karakteristik dasar, yakni (1) suatu variabel bebas dimanipulasi; (2) semua variabel lainnya, kecuali variabel bebas, dipertahankan tetap; dan (3) pengaruh manipulasi variabel bebas terhadap variabel terikat diamati (Ary, Jacobs, & Razaveih, 2005:338). Dalam penelitian ini ditentukan variabel yang dimanipulasi adalah dua variabel bebas, yaitu: variabel model pembelajaran kooperatif dijabarkan menjadi tiga: model *CIRC*, model *Jigsaw*, model pembelajaran kooperatif *STAD*, sebagai variabel eksperimen. Variabel bebas yang kedua yang dikontrol dan ikut mempengaruhi variabel terikat adalah kemampuan logika berbahasa sebagai variabel atributif, yang dibedakan dalam kemampuan logika bahasa tinggi dan kemampuan logika bahasa rendah. Adapun variabel terikatnya adalah keterampilan membaca.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan faktorial 3 x 2. Penentuan disain merujuk Ary, Jacobs, dan Razavieh (2005:391). Pola rancangan faktorial 3 x 2 ini tampak pada gambar berikut ini.

		B	
		B-1	B-2
A	A-1	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>
	A-2	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>
	A-3	A <sub>3</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>3</sub> B <sub>2</sub>

**Gambar 2 : Disain Faktorial Penelitian**

Keterangan:

- A = Model Pembelajaran Kooperatif
- B = Kemampuan Logika Berbahasa
- A-1 = Model Pembelajaran Kooperatif *CIRC*
- A-2 = Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*
- A-3 = Model Pembelajaran Kooperatif *STAD*
- B-1 = Kemampuan Logika Berbahasa Tinggi
- B-2 = Kemampuan Logika Berbahasa Rendah
- A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> = kumpulan nilai keterampilan membaca kelompok *CIRC*-kemampuan logika bahasa tinggi
- A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> = kumpulan nilai keterampilan membaca kelompok *Jigsaw* – kemampuan logika bahasa rendah
- A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> = kumpulan nilai keterampilan membaca kelompok *STAD*-kemampuan logika bahasa tinggi
- A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> = kumpulan nilai keterampilan membaca kelompok *CIRC*-kemampuan logika bahasa rendah
- A<sub>3</sub>B<sub>1</sub> = kumpulan nilai keterampilan membaca kelompok *Jigsaw*-kemampuan logika bahasa tinggi
- A<sub>3</sub>B<sub>2</sub> = kumpulan nilai keterampilan membaca kelompok *STAD*-kemampuan logika bahasa rendah

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar pada kelas 5 Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Tengah pada semester gasal tahun pelajaran 2011/2012, yang sekaligus menjadi populasi. Adapun sampel terpilih sebanyak 12 SD untuk eksperimen. Teknik sampling yang digunakan ialah *multi stage area random sampling* (area provinsi, area Kabupaten/kota dan area kecamatan: Gugus Sekolah/Daerah Binaan). Dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah dipilih secara acak 4 kabupaten/kota, kemudian dari 4 kabupaten terpilih masing-masing diambil secara acak 3 kecamatan, selanjutnya tiap-tiap kecamatan diambil secara acak 1 SD. SD terpilih setiap kecamatan dalam masing-masing kabupaten merupakan SD penelitian sehingga jumlah SD penelitian yang didapatkan adalah 12 sekolah dasar yang tersebar di 4 kabupaten dan 12 kecamatan.

Empat kabupaten/kota terpilih adalah Kabupaten Kudus, Kota Semarang, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Karanganyar. Di Kabupaten Kudus terpilih 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Jati dengan SD sampel SD Muhammadiyah 1, Kec. Kota dengan SD sampel SD Demaan 03 dan Kecamatan Bae dengan SD sampel SD Bae 01. Di Kota Semarang terpilih 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Pedurungan dengan SD sampel SD Pedurungan Lor 01, Kecamatan Gajah Mungkur

dengan SD sampel SD Petompon 07, dan Kecamatan Gayamsari dengan SD sampel SD Pandean Lamper 07. Di kabupaten Magelang terpilih 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Mungkid dengan SD sampel SD Mungkid 02, Kecamatan Mertoyudan dengan SD sampel SD Mertoyudan 2, dan Kecamatan Borobudur dengan SD sampel SD Borobudur 01,. Di Kabupaten Karanganyar terpilih 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Gondangrejo dengan SD sampel SD 01 Wonorejo, Kecamatan Karanganyar dengan SD sampel SD 01 Pompong, dan Kecamatan Tasikmadu dengan SD sampel SD 01 Pandeyan. Dari 12 SD yang menjadi sampel penelitian, 4 sekolah (kelas) untuk sampel perlakuan model pembelajaran kooperatif jenis CIRC, 4 sekolah (kelas) untuk sampel perlakuan model pembelajaran jenis Jigsaw, dan 4 sekolah (kelas) untuk sampel perlakuan model pembelajaran kooperatif jenis STAD.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan membaca bahasa Indonesia ini berbentuk tes keterampilan membaca. Tes yang dipakai sebanyak 50 soal yang berupa tes objektif berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban (A, B, C, dan D). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan logika berbahasa berbentuk tes. Tes kemampuan logika berbahasa sebanyak 40 butir. Kedua tes tersebut sudah diuji kesahihan, keterandalannya, tingkat kesukaran, dan uji beda.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang berhasil dikumpulkan berkaitan dengan keterampilan membaca untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model CIRC (A1) menunjukkan bahwa nilai tertinggi keterampilan membaca sebesar 98, nilai terendah sebesar 56, rentang nilai (*range*) 56 – 98, mean sebesar 79,4590, modus (Mo) sebesar 80, median (Me) sebesar 80, dan simpangan baku (s) sebesar 11,4763. Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model Jigsaw

(A2) menunjukkan bahwa nilai tertinggi keterampilan membaca sebesar 98, nilai terendah sebesar 54, rentang nilai (*range*) 54 – 98, mean sebesar 76,7581, modus (Mo) sebesar 80, median (me) sebesar 78, dan simpangan baku (s) sebesar 10,9622. Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model STAD (A3) menunjukkan bahwa nilai tertinggi keterampilan membaca sebesar 98, nilai terendah sebesar 56, rentang nilai (*range*) 56 – 98, mean sebesar 76,3898, modus (Mo) sebesar 76, median (Me) sebesar 76, dan simpangan baku (s) sebesar 10,8076.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan membaca bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif jenis CIRC dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif jenis Jigsaw dan dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif jenis STAD. Perbedaan itu berupa kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran CIRC lebih efektif daripada yang belajar dengan Jigsaw ataupun STAD. Sementara itu, antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran STAD tidak terdapat perbedaan yang berarti. Memang ada sedikit perbedaan antara model Jigsaw dan STAD, tetapi setelah dilakukan uji lebih lanjut perbedaan tersebut tidaklah signifikan.

Data yang berhasil dikumpulkan berkaitan dengan keterampilan membaca untuk kelompok siswa yang memiliki kemampuan logika bahasa tinggi (B1) menunjukkan nilai tertinggi keterampilan membaca sebesar 98, nilai terendah sebesar 62, rentang nilai (*range*) 62-98, mean sebesar 82,1778, modus (Mo) sebesar 80, median (Me) sebesar 82, dan simpangan baku (s) sebesar 10,1715. Kelompok siswa yang memiliki kemampuan logika bahasa rendah (B2) menunjukkan bahwa nilai tertinggi keterampilan membaca sebesar 92, nilai terendah sebesar 54, rentang nilai (*range*) 54-92,



mean sebesar 73,0109, modus (Mo) sebesar 74, median (Me) sebesar 74, dan simpangan baku (s) sebesar 10,1637. Data-data tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan membaca bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan logika berbahasa yang tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan logika berbahasa yang rendah.

Data yang berhasil dikumpulkan berkaitan dengan keterampilan membaca untuk kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dan memiliki kemampuan logika tinggi (A1B1) menunjukkan bahwa nilai tertinggi keterampilan membaca sebesar 98, terendah sebesar 64, rentang nilai (*range*) 64-98, mean sebesar 86,3793, modus (Mo) sebesar 90, median (Me) sebesar 88, dan simpangan baku (s) sebesar 8,7094. Kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dan memiliki kemampuan logika rendah (A1B2) menunjukkan nilai tertinggi sebesar 92, nilai terendah sebesar 56, rentang nilai (*range*) 56-92, mean 73,1875, modus (Mo) sebesar 80, median (Me) sebesar 74, dan simpangan baku (s) sebesar 9,9355.

Data yang berhasil dikumpulkan berkaitan dengan keterampilan membaca untuk kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Jigsaw dan memiliki kemampuan logika tinggi

(A2B1) nilai tertinggi keterampilan membaca 98, terendah 62, rentang nilai (*range*) 62-98, mean 80,2540, modus (Mo) 80, median (Me) 80, dan simpangan baku (s) 10,2893. Kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Jigsaw dan memiliki kemampuan logika rendah (A2B2) menunjukkan nilai tertinggi keterampilan membaca 92, terendah 54, rentang nilai (*range*) 54-92, mean sebesar 73,1475, modus (Mo) sebesar 80, median (Me) sebesar 74, dan simpangan baku (s) sebesar 10,5291.

Data yang berhasil dikumpulkan berkaitan dengan keterampilan membaca untuk kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran STAD dan memiliki kemampuan logika tinggi (A3B1) menunjukkan bahwa nilai tertinggi keterampilan membaca sebesar 98, nilai terendah sebesar 62, rentang nilai (*range*) 62-98, mean sebesar 80,1017, modus (Mo) sebesar 80, median (Me) sebesar 80, dan simpangan baku (s) sebesar 10,2683. Kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran STAD dan memiliki kemampuan logika rendah (A3B2) menunjukkan bahwa nilai tertinggi keterampilan membaca sebesar 90, nilai terendah sebesar 56, rentang nilai (*range*) 56-90, mean sebesar 72,1475, modus (Mo) sebesar 72, median (Me) sebesar 72, dan simpangan baku (s) sebesar 10,1071. Rangkuman hasil penelitian selengkapnya adalah berikut ini.

**Tabel 1**  
**Rangkuman Data Nilai Keterampilan Membaca**

LEARNING MODEL (A)		LANGUAGE LOGIC ABILITY (B)		Sum
		High (B1)	Low (B2)	
<b>CIRC (A1)</b>	N	58	64	122
	$\sum X$	5010	4684	9694
	Min.	64	56	56
	Max.	98	92	98
	$\bar{X}$	86.3793	73.1875	79.4590
	Mo	90	80	80
	Me	88	74	80
	S	8.7093972	9.935534	11.47628
	Var.	75.8536	100.2817	131.7049
	Range	34	36	42
$\sum X^2$	437084	349128	786212	
<b>JIGSAW (A2)</b>	N	63	61	124
	$\sum X$	5056	4462	9518
	Min.	62	54	54
	Max.	98	92	98
	$\bar{X}$	80.2540	73.1475	76.7581
	Mo	80	80	80
	Me	80	74	78
	S	10.289312	10.529065	10.962145
	Var.	105.8699	110.8612	120.1686
	Range	36	38	44
$\sum X^2$	412328	333036	745364	
<b>STAD (A3)</b>	N	59	59	118
	$\sum X$	4726	4288	9014
	Min.	62	56	56
	Max.	98	90	98
	$\bar{X}$	80.1017	72.6780	76.3898
	Mo	80	72	76
	Me	80	72	76
	S	10.268289	10.107083	10.80759
	Var.	105.4378	102.1531	116.8040
	Range	36	34	42
$\sum X^2$	384676	317568	702244	
<b>Sum</b>	N	180	184	
	$\sum X$	14792	13434	
	Min.	62	54	
	Max.	98	92	
	$\bar{X}$	82.1778	73.0109	
	Mo	80	74	
	Me	82	74	
	S	10.170148	10.163682	
	Var.	103.4319	103.3004	
	Range	36	38	
$\sum X^2$	1234088	999732		

Data-data tersebut menunjukkan bahwa ada interaksi antara penggunaan jenis model pembelajaran kooperatif dan kemampuan logika berbahasa dalam mempengaruhi keterampilan membaca bahasa Indonesia siswa. Beberapa interaksi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Dalam pembelajaran keterampilan membaca, penggunaan model pembelajaran CIRC lebih efektif digunakan untuk siswa yang memiliki kemampuan logika tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki logika bahasa rendah.
- b. Dalam pembelajaran keterampilan membaca, penggunaan model pembelajaran Jigsaw lebih efektif digunakan untuk siswa yang memiliki kemampuan logika tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki logika bahasa rendah.
- c. Dalam pembelajaran keterampilan membaca, penggunaan model pembelajaran STAD lebih efektif digunakan untuk siswa yang memiliki kemampuan logika tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki logika bahasa rendah.
- d. Dalam pembelajaran keterampilan membaca, siswa yang memiliki kemampuan logika tinggi, penggunaan model pembelajaran CIRC lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran Jigsaw.
- e. Dalam pembelajaran keterampilan membaca, siswa yang memiliki kemampuan logika tinggi, penggunaan model pembelajaran CIRC lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran STAD.
- f. Dalam pembelajaran keterampilan membaca, siswa yang memiliki kemampuan logika tinggi, penggunaan model pembelajaran Jigsaw sama efektifnya dibandingkan dengan model pembelajaran STAD.
- g. Dalam pembelajaran keterampilan membaca pada siswa yang memiliki kemampuan logika rendah, penggunaan ketiga model pembelajaran kooperatif : CIRC, Jigsaw, maupun STAD tidak menunjukkan perbedaan efektivitas.

#### **4. Simpulan**

Dari hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut.

- a. Ada perbedaan keterampilan membaca bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif jenis *CIRC* dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif jenis *Jigsaw* dan dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif jenis *STAD*.
- b. Ada perbedaan keterampilan membaca bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan logika berbahasa yang tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan logika berbahasa yang rendah.
- c. Ada interaksi antara penggunaan jenis model pembelajaran kooperatif dan kemampuan logika berbahasa dalam mempengaruhi keterampilan membaca bahasa Indonesia siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 2000. "Membenahi Kuliah MKDU Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". Dalam Kaswanti Purwa (Ed). *Kajian Serba Linguistik* untuk Anton M. Moeliono Pereksa Bahasa. Halaman 677-693. Jakarta: BPK Gunung Mulia dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Alwi, Hasan. Ed. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arends, R.I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill.
- Ary, D, L.C. Jacobs, & A. Razaveih. 1985. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Arief Furchan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, H.D. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. San Francisco: Longman.
- Copi, I.M. 1978. *Introduction to Logic*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Crawley, S.J & L. Mountain. 1995. *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Kerja sama Sekolah Pascasarjana UPI dan Remaja Rosdakarya.
- Johnson, R.T. & D.W. Johnson. 2006. *What is Cooperative Learning?* Minneapolis, Minnesota: The Cooperative Learning Center at the University of Minnesota.
- Joyce, B., M. Weil, & E. Calhoun. 2009. *Models of Teaching* (8th ed.). Boston: Allyn Bacon/Pearson.
- Leonard, S. H.. 1967. *Principles of Reasoning: An Introduction to Logic, Methodology and The Theory of Sign*. New York: McMillan Publishing Inc.
- Puchta, H. & M. Rinvoluceri. 2005. *Multiple Intelligences in ELT: Exercises for secondary and adult students*. Helping Languages. Tersedia di [http:// www.helblinglanguages.com](http://www.helblinglanguages.com). Diunduh pada 10 Juni 2010.
- Rahim, Farida. 2003. "Pengajaran Membaca di Kelas IV Sekolah Dasar 08 Padang". *Disertasi* Universitas Negeri Malang.
- Slavin. R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. London: Allyn & Bacon.
- Sumardi, Mulyanto. 2000. "Pengajaran Bahasa Indonesia yang Efektif dan Efisien di SLTA", dalam Kaswanti Purwa (Ed). *Kajian Serba Linguistik* untuk Anton M. Moeliono Pereksa Bahasa. Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.